



PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI TENTANG METODE PHACOEMULSIFIKASI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI KATARAK DI INSTALASI BEDAH SENTRAL

Putri Riskiya Anandika Panca¹, Suhari², Yulia Rachmawati³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo

*Email Korespondensi: putririski12@gmail.com

ABSTRAK

Cemas sering kali timbul ketika seseorang akan menghadapi suatu tindakan medis/ pembedahan. Tindakan operasi katarak merupakan salah satu tindakan yang akan menimbulkan kecemasan. Pemberian edukasi tentang informasi persiapan, prosedur tindakan dan perawatan setelah operasi secara lengkap dan benar akan mengurangi kecemasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pemberian edukasi tentang metode *phacoemulsifikasi* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pra-experiment pendekatan *Pretest Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah pasien pre operasi katarak metode *phacoemulsifikasi* sebanyak 30 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengambilan data menggunakan Lembar Kuisioner, untuk Uji Analisa data menggunakan *Wilcoxon Test*, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 sampai April 2023. Hasil uji analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon test didapatkan nilai ($P < 0,005$) yaitu ($p = 0,002$) yang berarti bahwa ada Pengaruh Pemberian Edukasi Metode *Phacoemulsifikasi* terhadap tingkat kecemasan pasien Pre operasi katarak di Instalasi Bedah sentral RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Diharapkan edukasi dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dengan membuat Standart Operasional Prosedur (SOP) edukasi secara terstruktur oleh perawat di poli mata sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecemasan pre operasi pada pasien dimana tindakan pembedahan pada mata khususnya katarak lebih sering terjadi pada lansia

Kata Kunci: *Kecemasan, Edukasi, Metode Phacoemulsifikasi*

ABSTRACT

Anxiety often arises when someone will face a medical / surgical action. Cataract surgery is one of the actions that will cause anxiety. Providing education about complete and correct preparation information, action procedures and postoperative care will reduce anxiety. The purpose of this study was to determine the effect of providing education about the phacoemulsification method on the anxiety level of pre-cataract surgery patients at the central surgical installation in RSUD Dr. Haryoto Lumajang Hospital. In this study, the pre-experimental research design was used with the Pretest Posttest Control Group Design approach. The population of this study are 30 samples of preoperative cataract patients using the phacoemulsification method. The sampling technique used purposive sampling. Retrieval

of data using a *Questionnaire Sheet*, for the *Data Analysis Test* using the *Wilcoxon Test*. This research was conducted from March 2023 to April 2023. The results of the analysis test using the *Wilcoxon test* obtained a value ($P < 0.005$) namely ($p = 0.002$) which means that there is an effect of providing education with the *phacoemulsification method* on the anxiety level of preoperative cataract patients in the central surgical installation of RSUD Dr. Haryoto Lumajang Hospital. Furthermore, this education is expected to be a consideration for improving the quality of nursing care by creating structured *Standard Operating Procedures (SOPs)* for education, conducted by nurses in the eye clinic. This can minimize preoperative anxiety in patients, particularly the elderly, who undergo surgical procedures, specifically cataract surgery, which is more prevalent in this age group

Keywords: *Anxiety, Education, Phacoemulsification Method*

PENDAHULUAN

Kebutaan yang diakibatkan karena katarak merupakan masalah kesehatan Global yang harus segera diatasi. Karena individu dapat melihat informasi visual dengan menggunakan mata. Kesehatan mata sangat penting karena penglihatan tidak dapat digantikan dengan apapun, oleh karena itu mata memerlukan perawatan yang baik. Penyakit umum pada mata dapat digolongkan dalam beberapa kelompok salah satu penyebab dari kebutaan diseluruh dunia adalah katarak (Sidarta,2014).

Katarak adalah keadaan dimana suatu lensa mata yang pada awalnya jernih menjadi keruh. Katarak tidak dapat dihindari siapapun. Palsalnya, penyebab katarak yang utama adalah proses penuaan. katarak umumnya dapat terjadi sejak usia 40 tahun. Namun bila terdapat faktor lain, tidak menutup kemungkinan untuk terjadi katarak pada mereka yang umurnya lebih muda dan itudisebabkan faktor trauma/cidera yang terjadi mata dan ada juga katarak Kongenital “bawaan lahir” penyebabnya dikaitkan dengan ibu yang terinfeksi campak dan rubella saat mengandung. Namun, dapat juga disebabkan oleh keturunan, infeksi, masalah metabolik, diabetes, reaksi obat, dan lainnya (Sidarta,2014).

Sepanjang hidup manusia, tubuh kerap melakukan penggantian sel lama dengan sel baru. Semakin bertambahnya usia, semakin menurun juga kecepatan kemampuan tubuh untuk mengganti sel, tak terkecuali, sel-sel di dalam lensa mata. Semakin pelan penggantian sel, semakin menumpuk sel - sel lama di dalam lensa mata. Sedangkan lensa mata pada dasarnya mengandung air dan protein. Maka ketika protein-protein ini menumpuk, terbentuklah lapisan keruh dalam lensa mata. Mata manusia bekerja layaknya sebuah kamera. Di ibaratkan kamera, mata membutuhkan lensa untuk dapat membuat gambar sebuah objek jadi fokus. Namun jika lensa tersebut kotor maupun keruh, kamera tersebut tentu tidak dapat mengambil gambar yang bagus dan jernih. Sama halnya dengan mata manusia. Lensa mata bekerja sama dengan kornea untuk memfokuskan cahaya hingga sampai ke retina (bagian mata paling belakang). Kemudian, retina mengirimkan sinyal gambar ke otak. Ketika terdapat lapisan keruh atau katarak di dalam lensa, cahaya jadi tidak bisa menembus ke retina. Dan retina pun tidak dapat mengirim gambar ke otak. Inilah potret bagaimana katarak dapat mengakibatkan hilangnya penglihatan. Untuk membantu kembalinya penglihatan, katarak hanya dapat diobati dengan cara dilakukan operasi. Dimana lensa yang mengalami kekeruhan akan diambil dan diganti dengan lensa tanam. Tingkat keberhasilan operasi katarak terbukti telah berhasil memulihkan penglihatan seseorang secara bermakna dan menghasilkan tingkat komplikasi yang rendah pasca operasi (Depkes RI 2017). Salah satu pengobatan katarak adalah menggunakan teknik pembedahan yaitu dengan metode *phacoemulsifikasi*. *Phacoemulsifikasi* adalah pembedahan katarak dengan menggunakan *vibrator ultrasonic laser* guna untuk menghancurkan nukleus yang akan

diaspirasi dengan insisi 2,5-3mm, fragmen- fragmen diirigasi keluar secara otomatis. Adapun keuntungan dari tindakan insisi kecil ini diantaranya pemulihan visus yang lebih cepat, terjadinya komplikasi dan inflamasi setelah pembedahan lebih minimal (Sidarta, 2014).

Tindakan medis pembedahan/operasi merupakan stressor menegangkan yang menyebabkan pasien mengalami kecemasan sebelum menjalani operasi (Holmes Silalahi,2021). Tingginya kecemasan pasien cenderung memperlemah tindakan keperawatan atau memperlambat proses penyembuhan penyakit pasien (Pieter,2017). Sebuah penelitian yang bertujuan mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operasi, didapatkan hasil bahwa responden mengalami kecemasan ringan, 12 responden mengalami tingkat kecemasan sedang, 3 mengalami cemas berat, dan 1 responden mengalami panik pada waktu sebelum pembedahan (Sulastri,2019). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan medis/pembedahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien.

Di Jawa Timur jumlah penyandang tuna netra di Jawa Timur pada tahun 2020 diperkirakan 141.132, dan 4.444 merupakan tuna netra terbanyak kedua di Indonesia. Prevalensi katarak di Jawa Timur pada tahun 2020 jumlah mencapai 2.922.344 kasus dan masih didominasi oleh daerah Madura dan Tapal Kuda seperti Sampang, Bangkalan, Pamekasan, Pasuruan, Situbondo dan Jember (Siswoyo, 2015). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang, pada tahun 2019 terdapat 10.0623 kasus katarak dan meningkat menjadi 11.436 kasus pada tahun 2020 (Dinkes Lumajang,2020).

Kecemasan yang tidak segera diatasi akan menimbulkan dampak negatif bagi pasien pre operasi. Carnegie (2019) berpendapat bahwa kecemasan membuat seseorang gelisah, tetap terjaga, dan tidak tidur nyenyak. Sutrisno & Suroso (2020) mengatakan bahwa dampak kecemasan lainnya pada pasien pre operasi adalah meningkatkan tekanan darah, yang dapat menyebabkan penundaan waktu operasi untuk sementara waktu guna menstabilkan kondisi pasien.

Menurut Sri A (2015), Tenaga kesehatan khususnya perawat memiliki tanggung jawab sebagai edukator untuk menyampaikan sebuah informasi yang bertujuan untuk memotivasi pasien pentingnya pembelajaran. Pasien akan mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai prosedur pembedahan dengan pendidikan kesehatan perioperatif. Pendidikan kesehatan perioperatif pada pasien katarak dilakukan sebelum operasi yaitu pada fase pra operasi sehingga dapat mengurangi beban fisiologis dan psikologis pasien juga dapat membantu pasien dalam memajemen kecemasan dalam dirinya. Edukasi pre operasi merupakan tahap awal dari keperawatan pre operasi. Pada fase pre operasi akan dilakukan persiapan fisik, persiapan penunjang, persiapan anastesi, *informed consent*, persiapan mental psikis, obat-obatan premedikasi dan persiapan pasien dikamar operasi. Pengetahuan pre operasi katarak dapat mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi katarak, sehingga stressor penyebab individu yang mengalami kecemasan dapat diatasi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Metode *Phacoemulsifikasi* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr.Haryoto Kabupaten Lumajang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Quasi Eksperimen* dengan jenis *pre test and post test one group design*. Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini sebagai subjek kasus adalah Pasien Pre Operasi katarak metode *Phacoemulsifikasi* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr Haryoto Lumajang sebanyak 48 responden. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan metode non probability sampling dengan teknik *Purposive sampling*. Pasien pre operasi katarak metode *phacoemulsifikasi* yang sesuai kriteria inklusi di instalasi bedah sentral RSUD Dr Haryoto

Lumajang sebanyak 30 responden Instrument penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* terdiri dari 20 item pertanyaan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Kecemasan Responden Sebelum Diberikan Intervensi

Tabel 1. kecemasan sebelum diberikan intervensi/edukasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr Haryoto Lumajang tahun 2023

Kecemasan Pre	Intervensi		Kontrol	
	Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Cemas / Normal	2	13,3	5	33,3
Cemas Ringan	13	86,7	9	60,0
Cemas Sedang	0	0	1	6,7
Cemas Berat	0	0	0	0
Total	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 5.5 di dapatkan kecemasan pre edukasi pada kelompok intervensi terbanyak adalah kecemasan ringan sebanyak 13 responden (86,7%), kecemasan normal/ tidak cemas sebanyak 2 responden (13,3%) sedangkan pada kelompok kontrol kecemasan terbanyak adalah kecemasan ringan 9 responden (60,0%), kecemasan normal/tidak cemas adalah 5 responden (33,3%) dan kecemasan sedang sebanyak 1 responden (6,7%).

2. Kecemasan Responden Setelah Diberikan Intervensi

Tabel 2 Identifikasi kecemasan sesudah diberikan edukasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr Haryoto Lumajang tahun 2023

Kecemasan Pre	Intervensi		Kontrol	
	Frekuensi	Prosentase (%)	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Cemas / Normal	13	86,7	0	0
Cemas Ringan	2	13,3	3	20,0
Cemas Sedang	0	0	11	73,3
Cemas Berat	0	0	1	6,7
Total	15	100	15	100

Intervensi terbanyak adalah tidak cemas / normal sebanyak 13 responden (86,7%), cemas ringan 2 responden (13,3%), sedangkan pada kelompok kontrol kecemasan terbanyak adalah cemas sedang sebanyak 11 responden (73,3%), cemas ringan 3 responden (20,0%) dan cemas berat 1 responden (6,7%).

Analisis Bivariat

Pengaruh pemberian edukasi tentang metode *phacoemulsifikasi* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral RSUD Haryoto Lumajang.

Tabel 3 Tabulasi silang antara kecemasan sebelum dan sesudah diberikan edukasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr Haryoto Lumajang tahun 2023 pada kelompok kontrol

			KECEMASAN POST INTERVENSI		Total
			TIDAK CEMAS/NORMAL	KECEMASAN RINGAN	
KECEMASAN PRE INTERVENSI	TIDAK CEMAS/NORMAL	Count	2	0	2
		% of Total	13.3%	.0%	13.3%
	KECEMASAN RINGAN	Count	11	2	13
		% of Total	73.3%	13.3%	86.7%
Total		Count	13	2	15
		% of Total	86.7%	13.3%	100.0%

PEMBAHASAN

Kecemasan Responden Sebelum Diberikan Intervensi

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hampir separuh responden berumur antara 66-76 tahun dan pada tabel 5.5 Dari hasil identifikasi kecemasan sebelum diberikan edukasi di dapatkan bahwa sebagian besar responden yang akan dilakukan operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral RSUD Haryoto Lumajang memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 13 responden (86,7%) pada kelompok intervensi dan sebanyak 9 responden (60,0%) pada kelompok kontrol. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Basra (2017) di mana sebagian besar responden berusia 66-76 tahun, sesuai dengan tahap perkembangan seseorang umur > 50 tahun kecemasan akan cepat meningkat bila muncul ketakutan akan kegagalan.

Pre operasi merupakan masa sebelum dilakukan tindakan pembedahan, dimulai sejak ditentukannya keputusan pembedahan sampai pasien berada di meja operasi (Brunner and Suddarth, 2013). Respon paling umum pada pasien pre operasi adalah sebanyak 90% pasien pre operasi mengalami kecemasan (Carpenito, 2013). Menurut Garden et al., (2012) dalam luqman baihaqi (2022) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran yang cemas dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah. Kecemasan adalah rasa takut pada sesuatu yang akan terjadi disertai oleh perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Rentang respon akibat kecemasan itu sendiri tergantung pada individu, pengalaman masa lalu, pola koping, kekuatan dan keterbatasan. Penyebab Kecemasan pre operasi adalah akibat terpajan pada peristiwa traumatik yang dialami individu menghadapi satu atau beberapa peristiwa aktual atau ancaman kematian atau cedera serius atau ancaman integritas fisik. Ketakutan atau kecemasan yang dialami pasien dapat dideteksi dengan adanya perubahan-perubahan fisik seperti, meningkatnya frekuensi nadi dan pernafasan, gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menayakan pertanyaan yang sama berulang kali, sulit tidur, sering berkemih.

Kecemasan Responden Setelah Diberikan Intervensi

Berdasarkan pada tabel 2 dari hasil identifikasi kecemasan sesudah diberikan edukasi di dapatkan bahwa sebagian besar responden terbanyak yang akan dilakukan operasi katarak di

Instalasi Bedah Sentral RSUD Haryoto Lumajang pada kelompok intervensi adalah tidak cemas / normal sebanyak 13 responden, pada kelompok kontrol / tanpa edukasi responden terbanyak memiliki kecemasan sedang sebanyak 11 responden (73,3%).

Untuk mengatasi masalah kecemasan pada pasien pre operasi maka dibutuhkan intervensi berupa komunikasi yang baik dan efektif antara perawat dan pasien. Saat proses komunikasi perawat menanyakan dan mendengar keluhan mengenai kesehatan dan keadaan pasien. Kondisi pasien akan lebih buruk tanpa pemberian informasi yang sebenarnya, pasien dapat merasa tidak pasti dan tidak mampu untuk bertindak tepat. Menurut Lemos-neto, Barrucand, & Tibirica (2019) yang menyatakan bahwa edukasi atau pengetahuan yang diberikan sebelum tindakan operasi dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan dikarenakan edukasi yang dilakukan dapat membuat pasien paham akan penyakitnya dan prosedur apa saja yang akan dilakukan sebelum operasi sehingga tidak terjadi salah dalam menggambarkan. Perawat menginformasikan kepada pasien dan keluarga untuk mengatur segala sesuatu tentang penyakitnya dalam waktu yang telah ditetapkan dan juga merupakan salah satu hak pasien dalam pelayanan kesehatan (Haydarian, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa pasien yang akan dilakukan tindakan operasi akan mengalami cemas. Upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pasien yang akan dilakukan operasi adalah dengan pemberian informasi edukasi secara lengkap dan benar mengenai rencana tindakan, tata cara dan pengobatan yang akan dilakukan dengan segala resiko dan efek samping yang kemungkinan terjadi. Pengetahuan yang baik tentang jenis tindakan yang akan dilakukan, manfaat pembedahan, resiko dari tindakan pembedahan, tindakan anastesi dan resikonya, lama pembedahan, situasi ruang bedah dan biaya bedah akan membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien. Karena itu Pendidikan kesehatan penting bagi klien karena klien berhak untuk mengetahui dan mendapat informasi tentang diagnosis, prognosis, yang pengobatan dan resiko yang dihadapinya.

Pengaruh pemberian edukasi tentang metode *phacoemulsifikasi* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral RSUD Haryoto Lumajang.

Dari hasil uji analisis menggunakan uji Wilcoxon test didapatkan nilai $\alpha_{\text{symp.sig}} < 0,005$ yaitu nilai $\alpha_{\text{symp.sig}} = 0,002$ yang berarti hipotesis di terima atau Ada Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Metode *Phacoemulsifikasi* Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Dibuktikan dengan hasil pada Tabel 5.7 dan tabel 5.8 di dapatkan bahwa responden kontrol dan responden intervensi memiliki perbedaan. Dimana pada responden kelompok kontrol adanya respon cemas yang meningkat dari kecemasan yang awalnya tidak cemas/normal sebanyak 5 responden (33,3%), kecemasan ringan sebanyak 9 responden (60,0%), kecemasan sedang sebanyak 1 responden (6,7%) berubah menjadi kecemasan ringan sebanyak 3 responden (20,0%), kecemasan sedang sebanyak 11 responden (73,3%) dan kecemasan sedang 1 responden (6,7%). Sedangkan pada kelompok intervensi mengalami respon cemas yang menurun dari kecemasan ringan 13 responden (86,7%), tidak cemas/normal 2 responden (13,3%) menjadi tidak cemas/normal 13 responden (86,7%), cemas ringan 2 responden (13,3%).

Kecemasan pre operasi dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, dan akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi (Muttaqin dan Sari, 2014). Perawat memiliki peranan penting dalam memberikan pengetahuan / edukasi pada pasien, mereka harus mampu mengidentifikasi dan memenuhi aspek pengetahuan sesuai kebutuhan pasien. Perawat menginformasikan kepada

pasien dan keluarga untuk mengatur segala sesuatu tentang penyakitnya dalam waktu yang telah ditetapkan dan juga merupakan salah satu hak pasien dalam pelayanan kesehatan (UU-RI, No.36 Tentang Kesehatan, 2019). Kebutuhan Informasi tentang pembedahan perlu diketahui oleh setiap orang yang akan menjalani pembedahan. Edukasi pre operasi tidak sekedar memberikan pendidikan kesehatan tentang pembedahan pasien tetapi edukasi pre operasi efektif mengatasi emosi dan dapat merubah perilaku pasien. Pendidikan kesehatan pada pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan diberikan dengan tujuan meningkatkan kemampuan adaptasi pasien dalam menjalani rangkaian prosedur pembedahan sehingga klien diharapkan lebih kooperatif dalam perawatan pasca operasi, dan mengurangi resiko komplikasi pasca operasi (Ayu Ningsih, 2013). Edukasi pre operasi didefinisikan sebagai tindakan suportif yang dilakukan perawat untuk membantu pasien bedah dalam meningkatkan kesehatannya sendiri sebelum dan sesudah pembedahan. Tuntutan klien akan bantuan keperawatan terletak pada area pengambilan keputusan, tambahan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku (Ayu Ningsih, 2013).

Menurut Potter Perry (2015) Penyuluhan atau edukasi pre operasi yang terstruktur mempunyai pengaruh yang positif bagi pemulihan klien. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan pasien sehingga siap untuk meningkatkan proses kesehatannya sebelum, selama dan khususnya sesudah pembedahan. Sebuah penelitian menemukan bahwa klien lebih suka menerima informasi pre operasi pada waktu antara kedatangan pasien ke rumah sakit sampai sebelum klien menjalani pembedahan, walaupun rentang waktunya hanya beberapa jam (Potter and Perry, 2015). Jika perawat memberi penyuluhan pada klien sejak satu atau dua hari sebelum pembedahan, klien mungkin akan mempelajarinya dengan lebih baik. Rasa cemas dan takut adalah hambatan dalam belajar, dan kedua emosi ini akan meningkat jika waktu pembedahan semakin dekat (Potter & Perry, 2015).

Berdasarkan fakta dan teori di atas respon kecemasan merupakan suatu yang sering muncul pada pasien yang akan menjalani pembedahan (pre operasi), terlebih operasi tersebut merupakan pengalaman pertama bagi pasien. Oleh karena itu pemberian edukasi pre operasi yang meliputi segala informasi tentang persiapan, prosedur tindakan, cara perawatan di rumah termasuk komplikasi yang akan terjadi menjadi informasi sangat penting bagi pasien guna untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi sebelum operasi yang baik harus lebih ditingkatkan agar kecemasan pasien pre operasi bisa dihindari.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Dari hasil identifikasi kecemasan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi terdapat banyak perbedaan. Pada responden kelompok kontrol adanya respon cemas yang meningkat dari kecemasan yang awalnya tidak cemas/normal sebanyak 5 responden (33,3%), kecemasan ringan sebanyak 9 responden (60,0%), kecemasan sedang sebanyak 1 responden (6,7%) berubah menjadi kecemasan ringan sebanyak 3 responden (20,0%), kecemasan sedang sebanyak 11 responden (73,3%) dan kecemasan sedang 1 responden (6,7%). Sedangkan pada kelompok intervensi mengalami respon cemas yang menurun dari kecemasan ringan 13 responden (86,7%), tidak cemas/normal 2 responden (13,3%) menjadi tidak cemas/normal 13 responden (86,7%), cemas ringan 2 responden (13,3%). Dari hasil uji analisis menggunakan uji Wilcoxon test didapatkan nilai $\alpha < 0,05$ yaitu nilai $\alpha = 0,002$ yang berarti bahwa ada Pengaruh Pemberian Edukasi Metode *Phacoemulsifikasi* Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Haryoto Lumajang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dengan membuat SOP (Edukasi Pre Operasi) yang dilakukan oleh perawat kamar operasi sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecemasan pre operasi. Dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan

dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggali faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi katarak seperti pendampingan keluarga, tingkat pemahaman terkait prosedur tindakan serta tehnik untuk menurunkan tingkat kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, A. (2015). *Hubungan Antara Tingkat Pre-Operasi Dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Post sectio Caesarea Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang*.
- Asmadi. (2012). *Konsep dasar keperawatan*. Jakarta: EGC
- Asmadi, Defa. (2016). *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta : Salemba Medika.
- Astuti, D., & Kulsum, U. (2018). Pengaruh Pemberian Informed Consent Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 155. <https://doi.org/10.26751/jikk.v9i2.464>
- Atkinson, R. L dan Atkinson, Richard, R. (2001), *Pengantar Psikologi 1*. Edisi Kedua. Jakarta. Batam: Interaksara
- Brunner & Suddarth. (2012), *Keperawatan medical bedah*. Edisi 10. Volume 3. Jakarta. Penerbit: Buku kedokteran : EGC
- Carnegie, D. (2019), *Petunjuk Hidup Bebas Stress dan Cemas*. Gramedia.
- Dinkes Lumajang, (2020). *Data P2PTM Kemenkes*
- Fatmawati, Dian Prastika. (2016), *Pengaruh relaksasi progresif dan aroma terapi lavender terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operatif dengan spinal anestesi*. Jurnal. Unmuh Surakarta
- Fatmawati*, Sri Astutik, Handono Fatkhur Rahman (2022), *Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Peran Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pre Operasi Katarak*, Jurnal Fakultas ilmu keperawatan, Universitas Nurul Jadid
- Hawari. (2013), *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*. Jakarta : FKUI
- Holmes Silalahi, Imanuel Sri Mei Wulandari. (2021), *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Advent Medan*, Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia
- Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr Haryoto Lumajang. 2021. *Data Jumlah Klien Yang Operasi Katarak Metode Phacoemulsifikasi Di Instalasi Bedah Sentral*
- Kemenkes Indonesia, (2019). *Data Survey Perhimpunan Dokter Ahli Mata Indonesia (PERDAMI)*
- Muttaqin, Arif dan Sari, Kumala. (2016). *Asuhan Keperawatan Perioperatif*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nigussie, S., Belachew, T., & Wolancho, W. (2014). Predictors of preoperative anxiety among surgical patients in Jimma University Specialized Teaching Hospital, South Western Ethiopia. *BMC Surgery*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2482-14-67>
- Nur afif abdilah. (2019), *Jurnal Hubungan Peran Perawat Edukator Thd Kecemasan Pre Operasi Katarak DI RS BALUNG*, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
- Potter & Perry. (2006). *Fundamental Keperawatan Jilid 1*. Jakarta : EGC Potter & Perry. 2006. *Fundamental Keperawatan Jilid 2*. Jakarta : EGC
- Rekam Medis RSUD dr. Haryoto, (2022). *Profil Rumah Sakit RSUD dr. Haryoto Lumajang*
- Sidarta Ilyas. (2014). *Ilmu Penyakit Mata Edisi 5*. Jakarta: FKUI
- Sri Agus Wahyuni, (2015). *Jurnal Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perioperatif Katarak Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak Di Rsd Dr. Soebandi Jember*, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/66139>
- Stuart, Gail W. (2016). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. Saryono, 2017. *Kumpulan instrumen Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendekia Presa.

- Sulastrri, Trilianto, A. E., & Ermaneti, Y. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jkp/article/view/503/338>
- Sutejo. 2018. *Keperawatan Jiwa, Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sutrisno, T. A., & Suroso, J. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik dan Kualitas Pelayanan Perawat dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 31–38. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/download/5194/3132>
- Tania Callista Maheswari Pangestu, et. Al (2021). *Departemen Ilmu Penyakit Mata, Indeks massa tubuh berhubungan dengan angka kejadian katarak*, Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
- Triyas Sulistyoningih, et. Al.(2018). *Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kecemasan Keluarga Pasien Stroke Di Unit Stroke Rumah Sakit Panti Waluya Malang*, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/817>
- Vidi afritasari, 2021 *Hubungan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Regional Anestesi Sab (Spinal Anestesi Blok) Di Kamar Operasi Rumah Sakit Bina Sehat Jember*, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Husada Jombang
- Wina Novianti, (2020). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pada Pasien SC di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr Haryoto Lumajang*, Program Studi Ilmu keperawatan, STIKES Majapahit